

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia 4 - 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan berfikir anak usia TK/Prasekolah sangat pesat. Masa usia TK dapat disebut sebagai masa peka belajar. Dalam masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal (Masitoh, 2005:1.5).

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia TK adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan berbahasa ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa. Suhartono (2005: 12-13) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa pada anak, akan memudahkannya untuk bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena bahasa berperan sebagai: sarana untuk berfikir dan bernalar, alat untuk penerus dan pengembang kebudayaan serta alat penting dalam mempersatukan anggota keluarga. Perkembangan berbahasa anak berkaitan erat dengan perkembangan mental dan perilakunya. Apabila dibiasakan berbahasa dengan baik dan santun maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam berkomunikasi secara baik dan santun pula (Dhieni.at.all 2005: 3.1).

Salah satu bahasa yang dekat dengan dengan anak adalah bahasa ibu mereka. Di Jawa Barat, bahasa ibu bagi anak-anak adalah bahasa Sunda, meskipun terdapat bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain. Bahasa ibu menjadi landasan awal

anak dalam belajar berbahasa, berekspresi, dan berfikir (PemProf Jabar DisDik 2006: 20). Anak yang pandai berbahasa ibunya cenderung akan lebih mudah belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau bahasa asing. Oleh karena itu bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi anak-anak di Jawa Barat perlu diperkenalkan kepada anak-anak usia dini atau usia prasekolah (Taman Kanak-kanak).

Di kota besar seperti kota Bandung, bahasa Sunda kini sudah jarang sekali dipergunakan. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mempergunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari, itupun hanya oleh orang dewasa saja sementara anak-anak ada yang sama sekali tidak dapat berbahasa Sunda. Menurunnya jumlah penutur bahasa Sunda dalam etnik sunda terjadi karena kegagalan transmisi bahasa dalam keluarga, ada gejala terjadi pertukaran tempat antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda bergeser menjadi bahasa kedua dan bahasa Indonesia menjadi bahasa ibu. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mengajarkan bahasa Sunda di rumah, orang tua cenderung mengajarkan bahasa Indonesia. Ada sebagian dari orang tua yang merasa tidak modern atau kuno jika mengajarkan bahasa Sunda kepada anak mereka. Bahasa Sunda dipelajari disekolah sedangkan bahasa Indonesia dipelajari dirumah, akibatnya terjadi degradasi kemampuan berbahasa Sunda digenerasi kedua dan generasi selanjutnya (Khok, 2004). Kalangan remaja dan anak-anak lebih fasih dan lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda. Bahasa Sunda hanya dipergunakan apabila situasi sangat menghendaknya.

Kurangnya penguasaan bahasa Sunda anak-anak TK dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yetti Kurniawati (2008) bahwa penguasaan kosakata bahasa Sunda anak-anak TK di Kabupaten Bandung saja yang hampir semuanya bersuku Sunda berada pada kategori sedang, hanya 57% yang dapat menyebutkan

sepuluh nama anggota tubuh dalam bahasa Sunda sedangkan sisanya sebanyak 47% tidak menguasai sepuluh kata yang di ujikan tersebut.

Hambatan yang dialami oleh anak-anak TK di Kabupaten Bandung dalam menggunakan bahasa Sunda adalah karena banyaknya tayangan televisi yang menggunakan bahasa Indonesia, ada kecenderungan orang tua anak merasa lebih bergengsi berbahasa Indonesia daripada berbahasa Sunda, juga ada kecenderungan anak-anak kurang terbiasa menggunakan bahasa Sunda, baik mendengarkan maupun berbicara sehingga kemampuan anak dalam berbahasa Sunda masih kurang. Hal ini tampaknya juga dialami oleh anak-anak TK lain termasuk Kota Bandung. Oleh karena itulah bahasa Sunda perlu diajarkan kepada anak sejak dini.

Untuk melestarikan bahasa Sunda khususnya di sekolah, Dinas Pendidikan telah membuat kurikulum yang khusus mengenai pembelajaran bahasa Sunda. Tujuan pembelajaran bahasa Sunda adalah (1) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Sunda, (2) Anak menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakatnya. Fungsi pembelajaran bahasa Sunda adalah sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat, (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, serta (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda) (PemProf Jabar DisDik 2006:11). Kegiatan bahasa Sunda dilaksanakan satu hari dalam sepekan. Untuk mengoptimalkan waktu

pembelajaran yang hanya sedikit maka dalam hal ini guru harus dapat mempergunakan metode yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi di TK Aisyiyah 12 bahwa kenyataannya anak kurang menyukai kegiatan pembelajaran bahasa Sunda. Anak masih cenderung pasif belum bisa menjawab pertanyaan dari guru. Anak tidak antusias, dan terlihat bosan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Sunda. Hal itu disebabkan karena guru kurang menarik dalam menyajikan pelajaran ini. Guru hanya sepintas saja mengajarkan bahasa Sunda dengan cara bercakap cakap atau tanya jawab dengan anak-anak. Guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran dan metode yang digunakan masih kurang bervariasi. Sehingga kemampuan anak dalam menguasai kosakata bahasa Sunda masih sangat kurang. Oleh karena itu perlu adanya satu upaya atau cara agar anak menyukai bahasa Sunda tanpa merasa terpaksa untuk menghafalkan kosakata bahasa Sunda, yaitu dengan mencari kegiatan yang menarik bagi anak. Metode yang dipandang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak yaitu metode bercerita karena sebagian besar anak menyukai cerita. Bercerita merupakan kegiatan yang menarik bagi anak, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak taman kanak-kanak. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Tampubolon (1991: 50) menyatakan bahwa “Bercerita kepada anak memiliki peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

Metode bercerita dilaksanakan di taman kanak-kanak dalam upaya untuk memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal yang baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran. Kegiatan bercerita dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran bahasa. Karena dengan kegiatan bercerita guru

dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana dan guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah.

Bercerita, dapat membantu fungsi pendengaran anak dengan baik sehingga membantu kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata serta melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Uraian dalam latar belakang masalah merupakan sebagian dari gambaran yang perlu diteliti kebenarannya sehingga mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak TK melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar”**.

B. Rumusan Masalah.

Untuk memudahkan dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis membatasi masalah ini dalam bentuk yang telah dirumuskan dibawah ini dengan tujuan agar lebih terarah dan dapat dengan mudah untuk dikaji.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat tanya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran umum penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK Aisyiyah 12 Antapani?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan kosakata bahasa Sunda anak TK Aisyiyah 12?
- 3) Bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK Aisyiyah 12 setelah menggunakan metode bercerita dengan media gambar?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak TK Aisyiyah 12 dengan menggunakan metode bercerita dan media gambar.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah ingin mendeskripsikan:

- 1) Mengetahui kondisi awal penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK Aisyiyah 12,
- 2) Mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Sunda melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar, dan
- 3) Mengetahui peningkatan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK Aisyiyah 12

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman tentang cara meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk mengetahui salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan anak

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih kepada yayasan Aisyiyah

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama yang lebih mendalam

E. Asumsi

Penelitian ini bertolak dari asumsi berikut ini:

- 1) Salah satu budaya bangsa yang penting untuk dilestarikan yaitu bahasa Sunda (DisDik PemProf Jabar 2006:20).
- 2) Kurangnya pengenalan bahasa daerah (bahasa Sunda) bagi anak terutama anak TK, oleh karena itu diperlukan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK melalui pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan bantuan media gambar.
- 3) Pada umumnya anak TK menyukai cerita, baik cerita itu disampaikan oleh guru dalam bahasa yang sudah dikuasai oleh anak maupun dalam bahasa yang belum dikuasai oleh anak. Melalui ketertarikan anak terhadap cerita, diharapkan tujuan tercapai yaitu dengan bertambahnya kosakata bahasa Sunda anak TK.

F. Definisi Operasional

a. Kosakata bahasa Sunda

Kosakata diartikan sebagai himpunan kata yang diketahui seseorang atau etnis lain atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kosakata

bahasa Sunda adalah kumpulan kata-kata bahasa Sunda.yang meliputi kosa kata dasar dan kosakata umum.

b. Anak Taman Kanak-Kanak (TK)

Anak Taman Kanak-Kanak (TK) dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 5-6 tahun yang ada di Tk Aisyiyah 12 pada kelompok B3.

c. Metode bercerita dengan menggunakan media gambar

Metoda bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian materi dengan cara bercerita sehingga pembelajaran menjadi menarik Media gambar adalah media pengajaran dengan menggunakan gambar. Kegiatan bercerita dengan media gambar adalah kegiatan bercerita menggunakan satu gambar, dua gambar, tiga atau empat gambar dengan ukuran tertentu atau dapat pula dengan menggunakan gambar seri yang terdiri dari dua sampai empat gambar.